

Eksplorasi Pengetahuan Lokal tentang Tumbuhan Obat di Suku Batin, Jambi

Exploration of medicinal plants indigenous knowledge of Batin Ethnic Group, Jambi

JALIUS¹⁾ dan MUSWITA²⁾

¹⁾Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Jambi Kode Pos.36361

Email: Jaliusc60@gmail.com

²⁾Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi, Jl. Jambi Muara Bulian KM 15 Mendalo Darat, Jambi.

Abstract. The research aims to inventory the use of medicinal plants of Suku Batin in the Tabir Sub District, Merangin, Jambi Indonesia. We employ a survey method by interviewing 5 Battrra (shaman). The research found 86 species of medicinal plants commonly used by the Batin. The plants were obtained from serounding house, farm fields, river bang and forest. Plant parts used include leaves, stems, roots, fruits, flowers, and bark. The Batin use a simple dose measure such as a handful, strands, a small piece, and a finger size. In general, people of Batin use herbs to heal various diseases. Knoweldege and skill to prepare the herb is transfered from generation to generation. Most medicinal plants are obtained on the river bank and forest. Some medicinal plant species have started to be cultivated in the house yard and garden.

Key Words: exploration, indigenous knowledge, medicine plants, batin ethnic group

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menginventarisasi pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan gejala penyakit/penyakit pada Suku Batin di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Penelitian dilakukan dengan metode survei, dengan mewawancarai 5 Battrra (dukun) di kecamatan tersebut. Hasil penelitian menemukan 86 jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Suku Batin. Tumbuhan obat diperoleh dari halaman, ladang, tepi sungai dan hutan. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi daun, batang, akar, buah, bunga, kulit batang. Dosis ramuan memakai ukuran sederhana seperti segenggam, helai, sepucuk, dan ukuran jari. Pada umumnya masyarakat Batin menggunakan ramuan untuk berbagai pengobatan. Kemampuan untuk menggunakan ramuan ini diperoleh secara turun-temurun. Pada umumnya tanaman obat masih diperoleh secara liar seperti di tepi sungai dan hutan, sebagian tanaman obat telah mulai dibudidayakan di perkarangan rumah.

Kata kunci: eksplorasi, pengetahuan lokal, etnomedisin, tumbuhan obat, suku batin

PENDAHULUAN

Eksplorasi pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat (etno-medisin) merupakan riset pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan obat. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan informasi terkait data tumbuhan obat dan ramuan tradisional yang digunakan oleh berbagai etnis di Indonesia. Maraknya biopirasi yang dilakukan oleh pihak luar terhadap kekayaan plasma nutfah tumbuhan obat Indonesia harus segera diantisipasi dengan menyediakan data base

atas kemilikan dan autentitas spesies tersebut sebagai kekayaan biodiversitas Indonesia.

Suku Batin merupakan salah satu suku yang berada di Jambi. Ada sekitar 72.000 orang Batin yang tinggal di pedalaman Sumatra tengah bagian selatan (Nuh, 2000). Suku Batin kebanyakan menganut agama Islam dan menganut sistem kekerabatan berdasarkan garis ibu. Suku Batin dapat ditemui di Kabupaten Bungo, Tebo, Sorolangun dan Merangin. Masyarakat Batin termasuk dalam kategori proto-Melayu.

Tiga sungai membagi wilayah Suku Batin yaitu Batang Merangin, Batang Bungo dan Batang Masumai. Selain suku Batin, wilayah ini ditempati oleh Suku Kubu dan Kerinci. Bahasa Batin adalah cabang dari bahasa Melayu dan sangat mirip dengan bahasa Jambi Masyarakat suku ini mulai menempati tempat-tempat tersebut diperkirakan sekitar abad pertama Masehi. Ada dua pendapat mengenai asal usul dari masyarakat ini, yaitu berasal dari Suku Kerinci atau dari Suku Minangkabau. Pendapat ini didasarkan pada beberapa hal, di antaranya dari segi aksan, logat dan kemiripan kata dalam bahasa ketiga suku tersebut.

Masyarakat batin semenjak dahulu telah memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat-obatan. Hal ini antara lain terlihat dari keberadaan dukun beranak, dukun patah dan dukun pengobatan penyakit dalam yang menggunakan ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi pemanfaatan tumbuhan obat pada Suku Batin berdasarkan gejala penyakit/penyakit serta mengidentifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan tumbuhan obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Nopember 2012 di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Propinsi Jambi. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS, kamera digital, alat perekam, spritus, kantong plastik, gunting tanaman, kertas merang, kertas label, kertas mounting, benang, sprayer, kuisioner dan panduan wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu dan buku identifikasi. Responden pada penelitian ini adalah 5 orang batra yang merupakan penduduk asli suku batin.

Wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kuisioner penelitian, yang dipersiapkan terlebih dahulu untuk menginventarisasi pengetahuan lokal suku batin dengan sasaran para batra, yang dituntun melalui panduan wawancara. Selanjutnya dilakukan juga koleksi sampel dengan pembuatan herbarium untuk mengidentifikasi sampel.

Observasi. Observasi dilakukan untuk memverifikasi spesies-spesies tumbuhan obat yang diperoleh dari hasil wawancara. Verifikasi dilakukan dengan mencari serta mempelajari keberadaan tumbuhan obat pada masyarakat Suku Batin. Observasi dilakukan dengan meminta bantuan kepada responden untuk menunjukkan secara langsung tumbuhan yang dimaksud.

Koleksi Sampel Tumbuhan. Koleksi sampel dilakukan dengan meminta responden atau masyarakat untuk menunjukkan secara langsung tumbuhan obat yang dimaksud. Sampel dikoleksi dan selanjutnya diproses untuk pembuatan herbarium.

Pembuatan Herbarium dan Identifikasi. Proses pembuatan herbarium terdiri dari empat tahap yaitu: pengumpulan sampel, pengeringan, pengawetan dan pembuatan herbarium (van Steenis, 2005). Langkah pertama yang dilakukan dalam pembuatan herbarium adalah koleksi sampel dari lapangan. Lokasi pengambilan sampel ditentukan titik kordinatnya menggunakan GPS. Sampel diberi etiket gantung dan dicatat data morfologi dan habitusnya. Sampel selanjutnya dimasukkan kedalam plastik. Selanjutnya, sampel yang dikoleksi dikeluarkan dari dalam kantong plastik dan disimpan dalam lipatan kertas merang dan disemprot dengan spritus. Sampel selanjutnya disusun berlapis, diapit dengan sasak, Selanjutnya dilakukan pengeringan, menggunakan oven pada suhu 40°C-50°C. Sampel kemudian ditempelkan pada kertas mounting yang berukuran 30 x 40 cm dengan cara menjahitnya. Setelah dilakukan penempelan, spesimen dilengkapi dengan label herbarium dan dimasukkan kedalam map herbarium yang terdiri dari kertas karton berukuran 41 x 32 cm. Identifikasi dilakukan dengan mencocokkan spesimen herbarium yang sudah teridentifikasi, gambar deskriptif/foto yang terdapat dalam buku taksonomi tumbuhan.

Analisis Data. Data yang diperoleh pada penelitian ini meliputi jenis-jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, serta sumber pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan tradisional dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial Budaya Suku Batin. Suku Batin sebagian besar berada di pedalaman Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Merangin dengan sebaran beberapa Kecamatan termasuk Kecamatan Tabir. Suku Batin menempati rumah yang dikenal sebagai rumah panggung. Bahasa yang digunakan suku Batin adalah cabang dari rumpun bahasa Melayu dan sangat mirip dengan bahasa Jambi. Sikap gotong royong masih terus dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Batin. Mata pencahariannya meliputi pertanian, perkebunan, mengumpulkan hasil hutan, mendulang emas, dan menangkap ikan. Ladang mereka di sebut Umo Talang. Mereka menanam padi, karet, kopi dan tanaman lain. Suku Batin sangat menjunjung tinggi gotong royong. Gotong royong juga sering ditunjukkan dari hubungan antar desa. Biasanya hubungan antara kepala desa sangatlah baik.

Kebudayaan Batin merupakan campuran antara kebudayaan Minangkabau dan Jambi Seperti halnya pada budaya Minangkabau, pertalian keluarga diteruskan secara matrilineal, tapi laki-laki masih memegang peran sebagai kepala rumah tangga. Suku ini sudah mengenal madrasah sebagai alternatif pendidikan selain sekolah umum. Setiap keluarga besar (piak) dipimpin oleh seorang tetua (ninik mamak). Para ninik mamak di dalam satu dusun memilih seorang pemimpin yang diberi gelar Rio. Dalam setiap keluarga, persiapan pembangunan rumah baru dimulai ketika seorang putri lahir. Rumah ini dibangun dengan ukuran 9 x 12 meter, lengkap dengan lumbung dan tempat menyimpan barang pusaka. Rumah tradisional mereka biasa disebut Kajang Lako. Biasanya rumah mereka dihiasi dengan ukiran tumbuhan dan hewan.

Sebagian besar Suku Batin memeluk agama Islam. Tetapi sebagian dari mereka masih memegang kepercayaan animisme, sihir dan berhala. Dalam pandangan Suku Batin, kemampuan sihir/supranatural diturunkan dari Orang Serampas.

Sebagian besar penduduk Suku Batin hidup dengan sistem cocok tanam "tebas dan bakar". Sistem tersebut membatasi kegiatan cocok tanam mereka hanya pada daerah-daerah yang terkena sinar matahari. Oleh karena itu, hasil pertanian mereka relatif sedikit. Oleh karena itu mereka membutuhkan peningkatan pengetahuan untuk mengembangkan sistem cocok tanam yang lebih baik. Mereka juga membutuhkan air bersih dan transportasi darat yang efisien. Suku Batin masih tergantung pada sungai yang digunakan sebagai sumber air minum karena perusahaan air minum belum menjangkau daerah mereka. Sungai juga merupakan sarana transportasi yang lebih banyak digunakan karena transportasi darat masih sangat minim dan mahal.

Masyarakat suku Batin telah lama memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pengobatan. Jika salah seorang dari warga Suku Batin mengalami sakit, misalnya luka, mereka menggunakan daun singkong muda yang dikunyah lalu diletakan pada bagian yang luka. Selain itu Suku Batin juga mengenal dukun (Batra) yang dianggap ahli dalam pengobatan berbagai penyakit. Masyarakat Batin sampai saat ini masih percaya pada dukun yang dapat membantu dalam mengobati berbagai penyakit. Bila penyakitnya tidak dapat ditangani maka pengobatan diteruskan ke pengobatan medis (rumah sakit).

Dukun. Masyarakat Kecamatan Tabir masih banyak menggunakan pengobatan tradisional dengan bantuan pengobat tradisional (Batra), baik dengan ramuan ataupun juga dengan menggunakan jampi-jampi. Batra yang diwawancarai sebagai informan dalam penelitian ini memiliki kemampuan dalam mengobati penyakit adum (keracunan akibat guna-guna), kehamilan, penyakit umum, patah tulang dan juga persalinan. Pendidikan formal dari Batra kebanyakan tidak selesai pendidikan dasar tetapi ada satu orang batra yang memiliki pendidikan sarjana (S1). Usia Batra rata-rata di atas 50 tahun. Karakteristik Batra pada Suku Batin selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik sosio-demografi Battra pada Suku Batin

No	Nama Battra	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah pasien/bulan
01.	Thaib Mahyudin, SH.	Laki-Laki	58 tahun	S1	Pensiunan	>10
02.	Rahman Pangku	Laki-Laki	55 tahun	Tidak sekolah	Battra	>10
03.	Ninik Kupon	perempuan	80 tahun	Tidak Tamat	Battra	>10
04.	Halimatus Syakdiah	Perempuan	52 tahun	Tidak sekolah	Petani	>10
05.	Remah	Perempuan	80 tahun	Tidak sekolah	Battra	1s/d 5

Battra 01 mempunyai keahlian dalam pengobatan racun yang diberikan oleh seseorang dengan sengaja akibat dari pergaulan yang menimbulkan iri dan dengki. Selain itu juga dapat mengobati berbagai penyakit, seperti penyakit rematik, penyakit jantung, penyakit untuk memperoleh keturunan, demam dan ginjal serta diabetes. Battra ini merupakan pensiunan guru sekolah dasar dan merupakan tuo tanganai setempat. Pasien yang berobat lebih dari 10 orang per bulan. Battra 02 mempunyai keahlian patah tulang dan keseleo, selain itu juga dapat mengobati penyakit demam, sakit perut, rematik dan diabetes, mencret dan lain-lain. Pasien yang berkunjung lebih 10 orang per bulan dan pekerjaan utamanya sebagai battra. Battra 03 mempunyai keahlian sebagai dukun beranak dan pengobatan patah, juga mengobati berbagai penyakit dalam dan luar. Battra 04 mempunyai keahlian sebagai dukun beranak dan melakukan pengobatan berbagai penyakit dalam dan luar. Battra 05 mempunyai keahlian sebagai dukun beranak dan mengobati berbagai penyakit dalam dan luar.

Jenis-Jenis tumbuhan obat dan bagian yang digunakan. Jumlah jenis tumbuhan obat yang digunakan sebanyak 86 jenis dengan rincian masing-masing sebagai berikut: battra1 sebanyak 19 jenis, battra 2 sebanyak 7 jenis, battra 3 sebanyak 13 jenis, battra 4 sebanyak 35 jenis dan battra 5 sebanyak 12 jenis.

Ramuan yang digunakan ada yang bersifat tunggal dengan hanya menggunakan satu jenis tumbuhan saja; tetapi ada juga ramuan campuran yang terdiri dari beberapa jenis tumbuhan. Tumbuhan obat yang digunakan sebagian tumbuh di halaman, di ladang, dan juga di hutan.

Ramuan obat diambil dari berbagai bagian tumbuhan meliputi daun, batang, akar, buah, bunga, dan kulit batang. Dosis penggunaan ramuan umumnya memakai ukuran sederhana seperti segenggam, helai, sepucuk, ukuran jari. Kompilasi data tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Batin disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Tumbuhan Obat yang Digunakan Oleh Suku Batin

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Bagian yang digunakan	Kegunaan
1	Selasih	<i>Ocinum bacilicum</i>	Lamiaceae	Semak	Daun	Adum (Racun)
2	Kelapa Hijau	<i>Cocus nucifera</i>	Arecaceae	Pohon	Buah	Adum
3	Batang setawa	<i>Costus sp</i>	Zingiberaceae	Herba	Batang	Adum
4	Secerek	<i>Clausena sp</i>	Rutaceae	Semak	Daun	Adum
5	Belimbing Breh	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Oxalidaceae	Pohon	Daun	Stress
6	Puding Hitam	<i>Graptophyllum sp.</i>	Acanthaceae	Semak	Daun	Stress
7	Inggu	<i>Ruta angushfolia</i>	Zingiberaceae	Semak	Daun	Demam

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Bagian yang digunakan	Kegunaan
8	Kasai	-		Pohon	Daun	Stress
9	Mumpunang	-		Liana	Daun	Stress
10	Kundur	<i>Benincosa hispida</i>	Crassulaceae	Herba	Buah	Panas dalam
11	Sedingin	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Crassulaceae	Herba	Daun	Adum
12	Inai ayam	<i>Impatiens balsamina</i>	Balsaminaceae	Harba	Daun	Sakit kuku
13	Senduduk	<i>Melastoma malabathricum</i>	Melastomataceae	Semak	Daun	Mencret
14	Jeringau	<i>Acorus calamus</i>	Araceae	Herba	Batang dan daun	Ungkat
15	Kunyit molai	<i>Zingiber purpureum</i>	Zingiberaceae	Herba	Rimpang	Mencret
16	Bungo kayu aro	<i>Catharanthus roseus</i>	Apocynaceae	Semak	Bunga	Ramatik
17	Jiluang gadis	<i>Paspalum sp.</i>	Poaceae	Semak	Daun	Kaki bengkak
18	Tutup abang	<i>Commersonia sp.</i>	Sterculiaceae	Semak	Daun	Sakit perut
19	Pandak kaki	<i>Jasminum sp.</i>	Oleaceae	Semak	Daun	Demam
20	Limau kunci	<i>Citrus sp.</i>	Rutaceae	Pohon	Buah	Patah tulang
21	Limau kapeh	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Semak	Buah	Patah tulang
22	Limau pagar	<i>Citrus sp.</i>	Rutaceae	Pohon	Buah	Patah tulang
23	Pisang kemali	<i>Musa sp.</i>	Musaceae	Herba	Daun	Patah tulang
24	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i>	Zingiberaceae	Semak	Rimpang	Patah tulang
25	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Caesalpiniaceae	Pohon	Buah	Patah tulang
26	Keladi gatal	<i>Colacasia sp.</i>	Araceae	Herba	Batang	Patah tulang
27	Inai kayu	<i>Lawsania inermis</i>	Lythraceae	Pohon	Daun	Membersihkan setelah melahirkan
28	Pisang stokal	<i>Musa sp.</i>	Musaceae	Herba	Daun	Membersihkan setelah melahirkan
29	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae	Pohon	Daun	Demam tinggi
30	Kedidai	-		Semak	Daun	Demam tinggi
31	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Bombacaceae	Pohon	Daun	Demam tinggi
32	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Zingibaraceae	Herba	Rimpang	Keteguran
33	Capo	<i>Blumea galsaminifera</i>	Asteraceae	Pohon	Daun	Membersihkan setelah melahirkan
34	Nanas putih	<i>Ananas sp.</i>	Bromeliaceae	Semak	Buah	Ingin Mempunyai keturunan
35	Lamuni	-		Pohon	Daun	Ingin mendapatkan keturunan

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Bagian yang digunakan	Kegunaan
36	Merica	<i>Piper nigrum</i>	Piperaceae	Semak	Buah	Ingin mendapatkan keturunan
37	Sirih	<i>Piper battle</i>	Piperaceae	Liana	Daun	Membersihkan setelah melahirkan
38	Resam	<i>Gleichenia</i> sp.	Glececiaceae	Semak	Daun	Demam tinggi
39	Kulit Duku	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae	Pohon	Kulit batang	Malaria
40	Jambu biji merah	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Pohon	Daun	Kencing manis
41	Jambu biji putih	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Pohon	Daun	Kencing manis
42	Cabe rawit	<i>Capsicum frutescen</i>	Solanaceae	Semak	Buah dan daun	Tipus
43	Pedu beruang	<i>Andrographis panicula</i>	Acanthaceae	Herba	Daun	Malaria
44	Lalang	<i>Imperata cylindrical</i>	Poaceae	Semak	Akar	Darah tinggi
45	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae	Pohon	Akar	Darah tinggi
46	Niur hijau	<i>Cocus nucifera</i>	Arecaceae	Pohon	Akar	Darah tinggi
47	Langai	<i>Solanum torvum</i>	Solanaceae	Semak	Akar	Ambeyen
48	Rambutan masam	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae	Pohon	Daun	Demam
49	Serai	<i>Andropogon</i> sp.	Poaceae	Semak	Daun	Lebam
50	Salung	-		Pohon	Daun	Gatal-gatal
51	Sawo	<i>Achras zapota</i>	Sapotaceae	Pohon	Buah	Ambeyen
52	Akar kakunyit	-		Herba	Akar	Liver
53	Pisang wii	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	Herba	Daun	Sesak nafas
54	Pedaro putih	<i>Eurycoma longifolia</i>	Simaroulaceae	Pohon	Akar	Malaria dan darah tinggi
55	Bungo jambul	-		Semak	Bunga	Obat mata
56	Akar jejangat	-		Liana	Daun	Sakit kuning
57	Batang kendung	-		Pohon	Daun	Susah berak
58	Katumeh	-		Semak	Daun	Susah berak
59	Beli adap	-		Semak	Daun	Keracunan
60	Kunyit temu	<i>Eureuma xanthoriza</i>	Zingiberaceae	Herba	Rimpang	Maag, asam urat, buncit, parises
61	Sungkai	<i>Peronema caneseens</i>	Verbenaceae	Pohon	Daun	Ketinggalan bisa
62	Paladang kambing	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae	Herba	Daun	Infeksi luka-luka
63	Sambat udan	-		Herba	Daun	Rematik, asam urat, luka dan bisa hewan

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Bagian yang digunakan	Kegunaan
64	Temulawak	<i>Curcuma xantrorrhiza</i>	Zingiberaceae	Herba	Rimpang	Maag, asam urat, buncit dan parises
65	Asam bantai	-		Pohon	Kulit	Keseleo
66	Tebu udang	<i>Saccharum sp</i>	Poaceae	Semak	Akar	Batuk darah
67	Mahkota dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i>	Thymelaeaceae	Semak	Buah	Darah tinggi
68	Ketepeng	<i>Cassia alata</i>	Caesalpiaceae	Semak	Daun	Gatal-gatal
69	Pisang manis	<i>Musa sp.</i>	Musaceae	Herba	Akar	Asam urat
70	Pisang utan	<i>Musa sp.</i>	Musaceae	Herba	Akar	Asam urat
71	Pisang embun	<i>Musa sp.</i>	Musaceae	Herba	Akar	Asam urat
72	Pisang udang	<i>Musa sp.</i>	Musaceae	Herba	Akar	Asam urat
73	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae	Pohon	Akar	Asam urat
74	Tema	-		Pohon	Daun	Demam
75	Sebubut	-		Semak		
76	Sidukung anak	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Euphorbiaceae	Semak	Daun	Demam
77	Timun	<i>Cucumis sativus</i>	Cucurbitaceae	Semak	Buah	Ingin punya keturunan
78	Palasimo/akar lamuso	-		Pohon	Daun	Sakit perut
79	Bungo rayo putih	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Malvaceae	Pohon	Bunga	Demam
80	Bungo rayo merah	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Malvaceae	Pohon	Bunga	Demam
81	Singut kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	Herba	Daun	Demam
82	Belusuh	<i>Luvunga eleutherandra</i>	Rutaceae	Pohon	Kulit pohon	Memperlancar pesalinan
83	Pulun-pulun	<i>Urena lobata</i>	Malvaceae	Semak	Daun	Sakit kepala
84	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Rubiaceae	Pohon	Buah	Darah tinggi
85	Penisilin	-		Semak	Getahnya	Memcegah infeksi
86	Sitajam	-		Semak	Daun	Demam

Dari hasil penelitian ini ditemukan berbagai penyakit yang terdapat pada masyarakat Suku Batin yang diobati menggunakan tumbuhan obat yang ada di sekitarnya. Penyakit yang diobati cukup bervariasi, mulai dari penggunaan tumbuhan untuk mengatasi racu, mencret, darah tinggi dan sebagainya. Jumlah jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati masing-masing penyakit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Jenis Tumbuhan Obat yang Digunakan untuk Masing-Masing Penyakit

No.	Penyakit	Tumbuhan yang Diunakan (Jenis)
1	Racun	6
2	Stres	4
3	Panas dalam	12
4	Demam	7
5	Kuku	11
6	Mencret	2
7	Sakit perut	1
8	Darah tinggi	11

No.	Penyakit	Tumbuhan yang Diunakan (Jenis)
9	Ungkat	1
10	Rematik	11
11	Patah tulang	7
12	Pasca melahirkan	4
13	Keguguran	1
14	Kesuburan	2
15	Malaria	2
16	Diabetes	2
17	Ambayen	1
18	Lebam/bengkak	1
19	Gatal-gatal	1
20	Liver	1
21	Obat mata	2
22	Skit kuning	1
23	Sulit BAB	2
24	Maag	2
25	Asam urat	2
26	Buncit	2
27	Parises	2
28	Bisa	1
29	Infeksi & luka	11
30	Rematik	1
31	Keselo	1
32	Batuk darah	1
33	Sakit kepala	1
34	Memperlancar persalinan	1

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat umumnya terdapat di pekarangan rumah, kebun karet dan semak belukar. Keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian Hariyadi, (2011) bahwa jenis-jenis tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat bukanlah berasal dari hutan alam, melainkan dari ekosistem yang sudah banyak mendapat sentuhan manusia (human made ecosystem), khususnya semak belukar dan kawasan perladangan. Sebenarnya hutan tropika Indonesia yang terdiri dari berbagai tipe ekosistem merupakan gudang keanekaragaman hayati (Hidayat dkk., 2010), lebih dari 2.039 jenis tumbuhan obat dapat ditemukan di kawasan ini (Zuhud, 2009) yang berguna untuk menyehatkan dan mengobati berbagai macam penyakit manusia maupun hewan ternak.

Ekosistem hutan Indonesia pada zaman dulu dihuni oleh lebih dari 550 masyarakat etnis asli Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Semua itu telah membentuk sistem pengetahuan dan budaya lokal, teknologi lokal dan seni (IPTEKS lokal) yang dikenal dengan istilah indigenous knowledge. Pada

saat ini IPTEKS lokal ini mulai dikembangkan melalui kajian ilmu etnobiologi dan disambungkan menjadi IPTEKS terkini yang ramah lingkungan (eko-teknologi) dari perguruan tinggi. Hal-hal tersebut merupakan aset bangsa Indonesia yang strategis dalam menghadapi tantangan dan peluang era globalisasi. Program Saintifikasi Jamu yang saat ini sedang dikembangkan perlu dilakukan penyederhanaan dan penyempurnaan metodologi yang bebas dari belenggu metodologi farmasi barat. Pada saatnya diharapkan obat tradisional atau jamu dapat segera digunakan sebagai obat untuk pelayanan kesehatan formal. Hal ini secara nyata mulai pada awal tahun 2011 di dunia empiris sudah dibuktikan dengan nyata berdasarkan pengalaman masyarakat Indonesia yang menderita penyakit kanker dapat disembuhkan menggunakan ekstrak rebusan daun sirsak (*Annona muricata*). Sirsak dapat mengobati berbagai macam penyakit kanker masyarakat dengan sangat efektif (Zuhud, 2011a; Zuhud, 2011b). Masyarakat telah banyak sembuh dan sekaligus menghemat uang tanpa kemoterapi yang mahal serta menyebabkan efek samping yang tidak kecil. Annonaceous acetogenins yang terkandung di daun sirsak sebagai senyawa sitotoksik telah terbukti mematikan dan menghambat pertumbuhan 11 macam sel kanker manusia di antaranya: sel kanker paru-paru, sel kanker payudara, sel kanker prostat, sel kanker pankreas, sel kanker usus besar, sel kanker hati, sel kanker limfoma, sel kanker serviks, sel kanker kandung kemih dan sel kanker kulit. Seluruh jenis tumbuhan yang diperoleh (86 jenis) dapat dibuktikan manfaatnya secara medis melalui penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa bagian organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah organ daun. Hal ini dikarenakan penggunaan obat luar yang dilakukan oleh masyarakat umumnya menggunakan organ yang mudah dihancurkan, dalam hal ini yang biasanya dipilih adalah daun. Kemungkinan lainnya terkait dengan cara pengolahan yang biasa dilakukan masyarakat Batin yang lebih banyak melakukannya dengan cara diperas atau direbus. Organ daun lebih mudah digunakan untuk mengambil sari atau khasiat

yang dimiliki tumbuhan tersebut. Data yang didapatkan mengenai bagian organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat oleh masyarakat Batin sejalan dengan data penelitian Anas (2006) di desa Ranah Kemumu kabupaten Merangin – Jambi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Batin Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin memanfaatkan 86 jenis tumbuhan obat yang berkhasiat obat. Pengetahuan mengenai tumbuhan dan ramuan pengobatan tersebut diperoleh secara turun – temurun. Pada umumnya tumbuhan obat masih diperoleh secara liar di perkarangan, kebun karet, semak belukar dan ladang. Sebagian tumbuhan obat mulai dibudidayakan di perkarangan rumah.

Jenis-jenis tumbuhan yang diinventarisir dalam penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas dan kandungannya dalam penyembuhan suatu penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas A. 2006. Studi Etnobotani Jenis Tumbuhan Obat pada Masyarakat Desa Renah Kemumu Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Jambi, Jambi.
- Hariyadi B. 2011. Obat Rajo Obat Ditawar : Tumbuhan Obat dan Pengobatan Tradisional Masyarakat Serampas – Jambi. *Biospecies* 4(2): 29 – 34.
- Hidayat S, Hikmat A, dan Zuhud EAM. 2010. Hutan sebagai Sumber Pangan, Paper. Belum dipublikasikan.
- Nuh MI. 2000. Budaya Masyarakat Suku Bangsa Batin di Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.

Steenis V. 2005. Flora untuk Sekolah di Indonesia. Pradnya Paramita, Jakarta.

Zuhud EAM. 2009. Potensi Hutan Tropika Indonesia sebagai Penyangga Bahan Obat Alam untuk Kesehatan Bangsa. *Jurnal Bahan Alam Indonesia* 6(6): 227-232.

Zuhud EAM. 2011a. Bukti Kedahsyatan Sirsak Menumpas Kanker. PT Agromedia. Jakarta.

Zuhud EAM. 2011b. Kanker Lenyap Berkat Sirsak. 11 Inspirasi dari Mereka yang Telah Membuktikan Kedahsyatan Ramuan Sirsak. PT Agromedia. Jakarta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jambi, Prof. Dr. Ir. H. RA. Muthalib, MS, yang telah memberikan sarana dan prasarana serta kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para Pejabat Daerah dan Battra/Dukun dan masyarakat Batin pada umumnya yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.